

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padang Pariaman memiliki banyak kesenian tradisi diantaranya *indang*. *Indang* sudah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat, yaitu sebagai penyemarak, pemeriah upacara-upacara adat seperti *batagak penghulu*, *batagak rumah gadang*, *alek nagari* dan sebagainya. Pertunjukan *Indang* menurut konsep tradisinya terdiri dari tiga kelompok pemain yang membentuk segi tiga. Masing-masing kelompok duduk bersila dan berderet dengan menghimpitkan paha kanan pada paha kiri temannya. Pertunjukan tiga kelompok ini disebut *sapanaiak indang*. Pertunjukan *sapanaiak indang* ini dilakukan selama dua malam berturut-turut. Pada hari pertama, permainan *indang* ini dimulai antara pukul 11 dan 12 malam dan berakhir menjelang waktu salat subuh, sedangkan hari kedua, dimulai sehabis salat isya' atau sekitar pukul 10 malam dan berakhir menjelang waktu salat subuh (Asril,1995:25;Ediwar,1995:3).

Pertunjukan ketiga kelompok *indang* tersebut berupa tanya jawab atau sindiran-sindiran kepada kelompok lain. Teks yang disajikan dalam pertunjukan *indang* adalah berbentuk syair dan pantun, di dalamnya terdapat unsur nasehat dan jenaka yang disajikan dengan cara dinyanyikan sambil bergerak dan diiringi oleh instrumen *rapa'i*. Instrumen *rapa'i*

(rebana) berukuran kecil, yang mempunyai garis tengah atau diameter sekitar 18 cm sampai 25 cm dan tingginya 4,5 cm yang juga memakai kulit biawak dan kambing (Asril,1995:25). *Rapa'i* dimainkan dengan cara dipukul dan menjentikkan jari-jari tangan.

Jumlah pemain *indang* untuk satu kelompok berjumlah 8 atau lebih yang berjumlah genap dengan ketentuan 1 orang bertindak sebagai *tukang dikia* (*tukang zikir*) dan selebihnya duduk berderet di depan *tukang dikia* sebagai *anak indang*. Masing-masing *anak indang* memegang dan memainkan *rapa'i* serta mengiringi gerakannya dengan lagu-lagu secara serampak dan bersama-sama.

Adapun tugas dari *tukang dikia* dan *anak indang* sebagai berikut : *tukang dikia* bertugas sebagai penyanyi tunggal yang menyusun kata-kata dalam bentuk syair dan pantun, sedangkan *anak indang* bertugas mengiringi dan mengisi permainan dari *tukang dikia*, baik mengisi lagu dengan pola ritme *rapa'i* serta mengiringi dan mengulangi secara bersama-sama beberapa lirik yang dimainkan *tukang dikia*.

Indang Pariaman ini memiliki struktur permainan di antaranya: salam, *imbauan* lagu, lagu (*radaik*), *darak panjang*, *darak pendek* (Martiano,2016:4). Berdasarkan struktur permainan tersebut, yang berperan dalam menyampaikan *radaik* adalah *tukang dikia*, *tukang karang*, dan *anak indang*.

Anak indang berperan mengulangi beberapa lirik lagu yang sebelumnya dinyanyikan oleh *tukang karang*. Dari penyajian *anak indang* khususnya

anak-anak, pengkarya menemukan keunikan berupa disharmoni. Disharmoni yang pengkarya maksud adalah terdapatnya ketidaksamaan atau ketidakserasian nada antara nada vokal *anak indang* yang berpedoman pada nada vokal *tukang karang*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disharmoni berarti ketidakselarasan (KBBI,2008,332).

“Menurut Syofyan Efendi, salah seorang tukang dikia menyatakan bahwa ketidakserasian nada vokal anak indang khususnya anak-anak yang mengulangi lagu dari tukang karang disebut dengan baliang. Baliang ini terjadi karena beberapa faktor yaitu: perbedaan wilayah nada antara pemain indang dewasa (tukang karang) dengan pemain indang anak-anak (tukang palang). Perbedaan wilayah nada ini dipengaruhi oleh karakter suara berdasarkan pita suara anak-anak dengan orang dewasa pada umumnya berbeda. Perbedaan rasa musikal anak indang (tukang palang) menjadi faktor adanya ketidakserasian nada. Hal tersebut dipengaruhi oleh suasana, waktu, serta emosi pada saat pertunjukan kesenian indang ini berlangsung” (Syofyan Efendi, wawancara, tanggal 06April 2019 di Lubuak Aluang).

Baliang yang terjadi dalam pengulangan lagu yang dilakukan *anak indang*, merangsang dan mendorong pengkarya menjadikannya sebagai ide dasar dalam pembuatan komposisi musik karawitan. Di dalam struktur permainan, khususnya pada *radaik indang* terdapat juga hal menarik bagi pengkarya seperti vokal bergantian dan vokal pengulangan yang digarap dalam bentuk baru.

Karya ini diberi judul “Balain Bunyi”. “Balain Bunyi” terdiri dari dua suku kata “balain” dan “bunyi”. “Balain” merupakan bahasa daerah Minangkabau yang berarti perbedaan. Sedangkan dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, “bunyi” mempunyai arti sesuatu yang terdengar atau didengar oleh telinga (KBBI,2008,225). Jadi secara keseluruhan “Balain Bunyi” memiliki arti perbedaan nada masing-masing *anak indang* saat menyanyikan lagu secara bersamaan dalam pertunjukan *indang*. Di sini pengkarya tafsirkan “Balain Bunyi” ini dapat mewakili ide dan konsep yang diwujudkan dalam bentuk karya komposisi musik baru.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari disharmoni (*baliang*) dalam pengulangan lagu yang dilakukan *anak indang* secara bersamaan pada *indang* Pariaman menjadi garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “Balain Bunyi”.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Mengembangkan ide dan menggarap komposisi yang bersumber dari disharmoni (*baliang*) dalam pengulangan lagu yang dilakukan *anak indang* secara bersamaan pada *indang* Pariaman menjadi komposisi musik baru yang terlepas dari kesenian aslinya.

2. Kontribusi

- a. Disharmoni atau *baliang* yang ada pada lagu di kesenian *indang* ini menjadi ide dan konsep bagi pengkarya dalam membuat komposisi musik karawitan.

- b. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer musik dalam hal penciptaan karya komposisi musik maupun penulisan ilmiah dan diharapkan menjadi referensi untuk kekayaan penggarapan komposisi musik baru, khususnya yang berangkat dari kesenian *indang Pariaman*.

D. Keaslian Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu, maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

"*Darak Ding Dang Dang*", (2010), karya Bana Barani yang berangkat dari kesenian *indang Pariaman*, yaitu khususnya tertarik pada melodi/vokal-vokal, nada-nada yang mengarah kepada nada minor, dan pola ritme rapa'i yang biasa disebut dengan *darak indang* yang memiliki kespesifikan permainan, di mana dalam memainkan pola *darak indang* tersebut terdapat teknik yang biasa disebut dengan teknik *hocketing*. Bana Barani juga menggunakan pendekatan populer (khususnya musik dangdut) serta menggunakan instrumen seperti *rapa'i*, *sarunai*, gitar bass, *gendang sunda*, tamburin, cymbal dan perkusi.

"*Pambunuah Tigo Sduik*" (2013), karya Handri Yusasputra terinspirasi dari ketertarikan pola ritme pambunuah atau jalinan dan aksentuasi pola ritme *pambunuah* serta ritme yang berfungsi untuk membatasi dan mengakhiri beberapa bagian permainan *indang* dengan menggunakan pendekatan garap interpretasi tradisi yang diaplikasikan kepada instrumen *rapa'i, dol, cymbal, odoe, vibraphone, marimba, suling, keyboard, dan gitar bass.*

"*Diskriminasi Dua Rasa*" (2016), karya Vereki Martiano yang berangkat dari pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* pada *darak indang* yang dimainkan oleh *anak indang* dalam tradisi *indang* dengan menggunakan garap re-interpretasi tradisi yang dibagi dalam 3 bagian karya. Adapun instrumen yang dipakai pada karya *Diskriminasi Dua Rasa* ini yaitu *cello, gitar, mandolin, udu, splash, recorder, kecapi sunda, ghuzeng, accordion, kucapi, vibraphone, dan biola.*

Dari tinjauan karya di atas dapat dikatakan bahwa keaslian karya "*Balain Bunyi*" terdapat perbedaan pada ide, bentuk, serta pendekatan garap. Dapat dipastikan pula bahwa belum ada dari komposer-komposer sebelumnya, terutama di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang menciptakan sebuah karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari ketidakserasian nada dalam pengulangan lagu yang dilakukan *anak indang* secara bersamaan pada kesenian *indang* Pariaman dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Serta penggunaan

instrumen lain diluar kesenian aslinya. Dari ide dan pengolahan materi yang digarap oleh beberapa pengkarya sebelumnya tidak ada kemiripan dengan komposisi musik karawitan yang berjudul “*Balain Bunyi*”.

